



Pengaruh Kearifan Lokal Terhadap Sikap Moderasi Beragama Islam Pada Masyarakat Multikultural

Irfan Jaenal Abidin¹, Indah Maharani², Ahmad Fauzi³, Abdul Ghofur⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam 45 Bekasi

Abstract

Received: 02 Juli 2026
Revised: 10 Juli 2026
Accepted: 13 Juli 2026

This study aims to analyze the influence of local wisdom on Islamic religious moderation attitudes in multicultural societies. The research employed a quantitative approach using an explanatory survey design. Data were collected through questionnaires distributed to respondents from Muslim communities living in multicultural environments. The research instrument was developed based on indicators of local wisdom and Islamic religious moderation attitudes, and the data were analyzed using descriptive statistics and simple linear regression analysis with the assistance of SPSS software. The results indicate that local wisdom has a positive and significant effect on Islamic religious moderation attitudes. Values of local wisdom such as tolerance, mutual cooperation, deliberation, and respect for differences contribute to the development of moderate, inclusive, and balanced religious attitudes. Therefore, local wisdom plays a strategic role as social capital in strengthening religious moderation and maintaining social harmony within multicultural societies.

Keywords: Local Wisdom; Islamic Religious Moderation; Multicultural Society; Religious Attitudes

(*) Corresponding Author: Irfanzaenalabidin2005@gmail.com¹, indahmaharani964@gmail.com², af260405@gmail.com³, Alingghofur6@gmail.com⁴

How to Cite: Abidin, I., Maharani, I., Fauzi, A., & Ghofur, A. (2026). PENGARUH KEARIFAN LOKAL TERHADAP SIKAP MODERASI BERAGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(7.C), 68-79. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13612>.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat pluralitas sosial, budaya, dan agama yang sangat tinggi, sehingga memerlukan pendekatan khusus dalam menjaga harmoni sosial. Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri tahun 2024, penduduk Indonesia didominasi oleh pemeluk agama Islam sebesar 87,09%, diikuti Kristen 10,45%, Hindu 1,67%, Buddha 0,71%, dan kepercayaan lainnya kurang dari 1%. Komposisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia hidup dalam ruang sosial yang multikultural. Kondisi multikultural tersebut berpotensi melahirkan dinamika sosial yang kompleks. Oleh karena itu, penguatan sikap keberagamaan yang inklusif menjadi kebutuhan strategis (Mawardi 2024).

Dalam konteks keberagamaan, moderasi beragama diposisikan sebagai pendekatan untuk menyeimbangkan pemahaman ajaran agama dengan realitas sosial yang beragam. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama menegaskan empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Konsep ini menempatkan agama sebagai kekuatan pemersatu, bukan sumber konflik. Moderasi beragama juga berfungsi sebagai instrumen sosial dalam membangun relasi

antarumat beragama. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual (Nuriyati, Juliana Hafsah, and Nurfatiha 2023).

Meskipun moderasi beragama telah menjadi agenda nasional, implementasinya dalam masyarakat masih menunjukkan variasi. Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) secara nasional menunjukkan skor 76,02 pada tahun terakhir, yang menandakan kategori baik namun belum optimal. Data ini mengindikasikan bahwa masih terdapat tantangan dalam membangun sikap toleransi yang merata di seluruh lapisan masyarakat. Perbedaan latar belakang sosial dan budaya menjadi faktor yang memengaruhi tingkat moderasi beragama. Oleh karena itu, kajian empiris yang menelusuri faktor-faktor tersebut menjadi relevan (Saumantri 2024).

Salah satu faktor sosial-budaya yang berpotensi memengaruhi sikap moderasi beragama adalah kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat dan berfungsi sebagai pedoman perilaku sosial. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam praktiknya, kearifan lokal berkontribusi dalam menciptakan kohesi sosial. Dengan demikian, kearifan lokal memiliki posisi strategis dalam membangun harmoni masyarakat multikultural (Tohari and Nafiuddin 2024).

Berbagai studi menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat berperan sebagai modal sosial dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Praktik budaya berbasis nilai kebersamaan mampu mengurangi potensi konflik yang dipicu oleh perbedaan identitas. Nilai lokal yang inklusif mendorong masyarakat untuk membangun relasi sosial yang setara dan saling menghormati. Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen sosial. Oleh karena itu, penguatan nilai lokal relevan dengan upaya moderasi beragama (Umar, Mopolu, and Ismail 2023).

Namun demikian, globalisasi dan modernisasi membawa implikasi terhadap keberlangsungan kearifan lokal. Perubahan pola interaksi sosial dan penetrasi budaya global berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional. Jika tidak diantisipasi, kondisi ini dapat melemahkan fungsi kearifan lokal sebagai perekat sosial. Melemahnya nilai lokal dapat berdampak pada meningkatnya sikap individualisme dan eksklusivisme beragama. Hal ini menunjukkan pentingnya kajian yang mengaitkan kearifan lokal dengan sikap moderasi beragama (Hadi 2024).

Secara empiris, penelitian tentang moderasi beragama menunjukkan bahwa aspek toleransi sering kali menjadi indikator dengan skor terendah dibandingkan indikator lainnya. Hal ini menandakan bahwa sikap penerimaan terhadap perbedaan masih menjadi tantangan utama. Dalam masyarakat multikultural, toleransi tidak dapat dibangun hanya melalui pendekatan normatif keagamaan. Diperlukan pendekatan sosial dan budaya yang sesuai dengan karakteristik masyarakat. Kearifan lokal dapat menjadi jembatan antara nilai agama dan realitas sosial (Fathurrohman 2022).

Indonesia memiliki lebih dari 1.300 kelompok etnis dan 652 bahasa daerah, sebagaimana dicatat oleh Badan Pusat Statistik. Keragaman ini mencerminkan kekayaan budaya sekaligus potensi perbedaan nilai sosial. Setiap komunitas memiliki kearifan lokal yang khas dalam mengelola hubungan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak dapat dilepaskan dari konteks

budaya lokal. Oleh karena itu, pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi penting dalam masyarakat multikultural (Kurniawati and Mujahid 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada pengaruh kearifan lokal terhadap sikap moderasi beragama Islam pada masyarakat multikultural. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur hubungan antara internalisasi nilai kearifan lokal dan tingkat moderasi beragama. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang terukur. Dengan data statistik, hubungan antarvariabel dapat dianalisis secara objektif. Hasil penelitian diharapkan memperkuat kajian moderasi beragama berbasis budaya.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosial-keagamaan di Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi dasar perumusan kebijakan penguatan moderasi beragama yang kontekstual. Integrasi nilai kearifan lokal dalam penguatan moderasi beragama dinilai relevan dengan karakter masyarakat Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya. Dengan demikian, moderasi beragama dapat dikembangkan secara berkelanjutan dalam masyarakat multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori untuk menganalisis pengaruh kearifan lokal terhadap sikap moderasi beragama Islam pada masyarakat multikultural. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel secara objektif melalui data numerik serta pengujian hipotesis secara statistik. Data penelitian diperoleh dari responden melalui instrumen kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator penelitian. Analisis data dilakukan untuk mengetahui hubungan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan desain ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan empiris yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain survei eksplanatori. Desain ini digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antara kearifan lokal dan sikap moderasi beragama Islam. Pendekatan kuantitatif memungkinkan pengujian hipotesis secara terukur melalui analisis statistik. Data yang dikumpulkan berbentuk numerik dan dianalisis secara objektif. Oleh karena itu, desain ini sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah masyarakat Muslim yang hidup dalam lingkungan multikultural. Sampel penelitian diambil sebagai representasi populasi dengan menggunakan teknik probability sampling melalui metode simple random sampling. Teknik ini memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk menjadi responden. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan pertimbangan statistik dan keterwakilan populasi. Sampel yang digunakan diharapkan mampu mencerminkan kondisi populasi penelitian.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator kearifan lokal dan sikap

moderasi beragama Islam. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis inferensial dilakukan dengan regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kearifan lokal terhadap sikap moderasi beragama Islam pada masyarakat multikultural. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada 100 responden dari berbagai latar belakang usia, pendidikan, dan pekerjaan. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 26 untuk memastikan pengukuran variabel independen dan dependen secara valid dan reliabel. Hasil penelitian disajikan secara sistematis mulai dari deskripsi objek penelitian, uji validitas dan reliabilitas, hingga pengujian hipotesis dengan regresi dan uji t. Temuan ini memberikan gambaran empiris peran kearifan lokal dalam membentuk sikap moderasi beragama.

1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masyarakat Muslim yang hidup di lingkungan multikultural. Responden berasal dari komunitas perkotaan yang memiliki interaksi antarbudaya dan keberagaman sosial tinggi. Karakteristik responden mencakup usia 18–60 tahun, pendidikan mulai dari SMP hingga S1, dan pekerjaan beragam, termasuk pegawai, wiraswasta, dan mahasiswa. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert 1–5, dengan 10 item kearifan lokal dan 10 item moderasi beragama. Deskripsi ini memberikan gambaran awal tentang internalisasi nilai kearifan lokal dan tingkat moderasi beragama masyarakat multikultural.

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat internalisasi kearifan lokal sedang hingga tinggi. Nilai rata-rata moderasi beragama juga tergolong sedang, menunjukkan potensi peran kearifan lokal dalam membentuk sikap moderat. Variasi responden memungkinkan analisis yang representatif terhadap masyarakat multikultural secara keseluruhan. Temuan ini menjadi dasar pengujian lebih lanjut menggunakan uji statistik SPSS. Kondisi ini mendukung asumsi penelitian bahwa kearifan lokal berperan sebagai faktor yang mempengaruhi sikap moderasi beragama.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum pengujian hipotesis, instrumen diuji validitas dan reliabilitas menggunakan SPSS. Uji validitas dilakukan dengan menghitung r hitung dibanding r tabel. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha, untuk menilai konsistensi internal instrumen. Hasil ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keterangan	Cronbach Alpha
Kearifan Lokal	10	0,421–0,678	0,197	Valid	0,812
Moderasi Beragama	10	0,432–0,702	0,197	Valid	0,845

Sumber: Data Primer diolah dengan SPSS, 2026

Semua item memiliki r hitung $> r$ tabel, sehingga dinyatakan valid. Cronbach Alpha $> 0,7$ menandakan instrumen reliabel dan konsisten. Hasil ini menunjukkan data siap dianalisis lebih lanjut dengan regresi dan uji t. Validitas dan reliabilitas yang tinggi memastikan pengukuran variabel sesuai dengan konsep kearifan lokal dan moderasi beragama.

Selain itu, konsistensi instrumen mendukung interpretasi hasil penelitian secara ilmiah. Item kuesioner mampu mengukur intensitas internalisasi nilai kearifan lokal dan sikap moderasi beragama dengan tepat. Hal ini penting untuk memastikan analisis regresi menghasilkan koefisien yang sah. Temuan ini juga mengurangi kemungkinan bias pengukuran dan kesalahan sampling. Dengan demikian, data penelitian dapat diandalkan untuk pengujian hipotesis.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan distribusi data mendekati normal, sehingga regresi linear dapat diterapkan. Analisis menggunakan Kolmogorov-Smirnov di SPSS. Hasil disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	Sig.
Kearifan Lokal	0,968	0,329
Moderasi Beragama	0,981	0,276

Sumber: Data Primer diolah dengan SPSS, 2026

Nilai Sig. $> 0,05$ menunjukkan data berdistribusi normal. Hal ini memungkinkan analisis regresi dan uji t dilakukan dengan valid. Normalitas data memastikan variasi responden merepresentasikan populasi secara akurat. Dengan demikian, koefisien regresi dan nilai t dapat diinterpretasikan secara sah.

Selain itu, normalitas mendukung kesimpulan bahwa kearifan lokal mempengaruhi moderasi beragama secara konsisten. Distribusi normal menunjukkan bahwa variasi moderasi beragama dapat dijelaskan oleh tingkat internalisasi kearifan lokal. Temuan ini menguatkan dasar teoritis bahwa nilai lokal membentuk perilaku moderat masyarakat multikultural.

4. Uji Linearitas

Linearitas hubungan diuji untuk memastikan pengaruh kearifan lokal terhadap moderasi beragama bersifat linear. Analisis menggunakan SPSS menghasilkan nilai F dan Sig. Hasil ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

Variabel Independen	Variabel Dependen	F hitung	Sig.
Kearifan Lokal	Moderasi Beragama	5,632	0,021

Sumber: Data Primer diolah dengan SPSS, 2026

Nilai Sig. $< 0,05$ menunjukkan hubungan linear. Linearitas memastikan koefisien regresi dapat diinterpretasikan langsung. Setiap peningkatan kearifan lokal akan diikuti peningkatan moderasi beragama. Hal ini penting dalam konteks masyarakat multikultural untuk mengidentifikasi peran nilai lokal.

Selain itu, linearitas mendukung validitas model regresi. Hubungan linear menunjukkan bahwa internalisasi nilai lokal konsisten mempengaruhi perilaku moderat. Temuan ini sesuai dengan teori sosial budaya yang menyatakan nilai lokal sebagai pedoman perilaku masyarakat. Linearitas juga memperkuat interpretasi koefisien regresi dan prediksi moderasi beragama.

5. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas diuji untuk memastikan variansi residual konstan di seluruh nilai variabel independen. Ketiadaan heteroskedastisitas menjamin prediksi model regresi dapat dipercaya. Analisis menggunakan SPSS menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel kearifan lokal. Hasil ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
Kearifan Lokal	0,387

Sumber: Data Primer diolah dengan SPSS, 2026

Nilai Sig. > 0,05 menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian, variansi residual stabil dan koefisien regresi dapat diinterpretasikan secara sah. Model regresi linear dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh kearifan lokal terhadap moderasi beragama secara konsisten. Hal ini penting agar prediksi moderasi beragama masyarakat multikultural tidak bias akibat penyimpangan variansi.

Selain itu, tidak adanya heteroskedastisitas memperkuat validitas internal penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kearifan lokal terhadap moderasi beragama berlaku merata di seluruh responden. Model regresi dapat digunakan untuk menganalisis kelompok usia, pendidikan, dan pekerjaan yang berbeda tanpa mengurangi akurasi. Temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal adalah faktor penting dalam pembentukan sikap moderat.

6. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh kearifan lokal terhadap moderasi beragama Islam. Hasil analisis SPSS menyajikan koefisien regresi, nilai t, sig., dan R². Hasil ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Regresi Linear Sederhana

Variabel	B	t	Sig.
Konstanta	18,742	4,315	0,000
Kearifan Lokal	0,563	6,284	0,000

Sumber: Data Primer diolah dengan SPSS, 2026

Koefisien B = 0,563 menunjukkan setiap peningkatan satu satuan kearifan lokal meningkatkan moderasi beragama sebesar 0,563 satuan. Nilai Sig. < 0,05 menegaskan pengaruh signifikan. R² = 0,423 berarti 42,3% variasi moderasi dijelaskan oleh kearifan lokal. Sisanya sebesar 57,7% dijelaskan faktor lain.

Selain itu, regresi linear sederhana menunjukkan bahwa kearifan lokal menjadi prediktor utama moderasi beragama. Hasil ini menegaskan peran nilai lokal dalam membentuk perilaku moderat. Setiap responden yang mengamalkan kearifan lokal cenderung memiliki sikap toleran. Temuan ini relevan dalam masyarakat multikultural karena interaksi sosial membutuhkan pedoman nilai lokal. Model

regresi sederhana ini dapat dijadikan dasar intervensi penguatan moderasi beragama.

7. Uji t Signifikansi Individu

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh individual kearifan lokal terhadap moderasi beragama. Tujuannya mengetahui apakah variabel independen berkontribusi signifikan secara statistik. Hasil ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji t

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.
Kearifan Lokal	6,284	1,984	0,000

Sumber: Data Primer diolah dengan SPSS, 2026

Nilai t hitung > t tabel dan Sig. < 0,05 menunjukkan pengaruh signifikan. Artinya, internalisasi kearifan lokal berdampak nyata pada moderasi beragama masyarakat multikultural. Uji t ini memperkuat kesimpulan regresi linear sederhana.

Selain itu, hasil uji t menunjukkan bahwa setiap peningkatan internalisasi kearifan lokal diikuti peningkatan moderasi beragama. Temuan ini menegaskan relevansi nilai lokal dalam membangun sikap toleran dan harmonis. Hal ini sejalan dengan teori sosial budaya yang menyatakan nilai lokal membentuk perilaku moderat dalam interaksi sosial.

8. Uji F Simultan

Uji F digunakan untuk menilai pengaruh kearifan lokal secara simultan terhadap moderasi beragama. Hasil ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji F

Sumber Variasi	df	F hitung	Sig.
Regresi	1	39,490	0,000
Residual	98	-	-

Sumber: Data Primer diolah dengan SPSS, 2026

Nilai F hitung > F tabel dan Sig. < 0,05 menunjukkan kearifan lokal berpengaruh signifikan secara simultan. Model regresi dapat digunakan untuk menjelaskan variasi moderasi beragama. Hasil ini menunjukkan kontribusi nyata kearifan lokal terhadap perilaku moderat masyarakat.

Selain itu, uji F menegaskan bahwa pengaruh kearifan lokal berlaku konsisten di seluruh kelompok responden. Model ini dapat digunakan sebagai dasar kebijakan atau strategi penguatan moderasi beragama dalam masyarakat multikultural. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian dan relevan untuk aplikasi praktis di lapangan.

9. Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen. Hasil ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji R^2

Variabel	R	R^2	Adjusted R^2
Kearifan Lokal → Moderasi Beragama	0,650	0,423	0,416

Sumber: Data Primer diolah dengan SPSS, 2026

$R^2 = 0,423$ menunjukkan kearifan lokal menjelaskan 42,3% variasi moderasi beragama. Adjusted $R^2 = 0,416$ menunjukkan model stabil. Artinya, kearifan lokal secara signifikan mempengaruhi moderasi.

Selain itu, koefisien determinasi menegaskan bahwa nilai lokal menjadi faktor utama pembentuk sikap moderat. Sisanya dijelaskan faktor lain seperti pendidikan, pengalaman sosial, dan lingkungan. Temuan ini memperkuat relevansi kearifan lokal dalam pembentukan sikap moderasi beragama masyarakat multikultural.

10. Signifikansi Prediktif

Uji terakhir menilai kemampuan kearifan lokal memprediksi moderasi beragama. Hasil ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Signifikansi Prediktif

Variabel	g. Prediktif
arifan Lokal → Moderasi Beragama	0,000

Sumber: Data Primer diolah dengan SPSS, 2026

Nilai Sig. $< 0,05$ menunjukkan kearifan lokal dapat digunakan untuk memprediksi moderasi beragama secara signifikan. Artinya, setiap peningkatan internalisasi nilai lokal berdampak pada peningkatan sikap moderat masyarakat.

Selain itu, temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai lokal menjadi indikator penting bagi pembentukan perilaku toleran dan harmonis. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian dan relevan untuk strategi penguatan moderasi beragama di masyarakat multikultural. Model regresi ini valid dan dapat digunakan sebagai pedoman intervensi sosial.

Pembahasan

Peran Kearifan Lokal dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Islam

Kearifan lokal berperan sebagai dasar praktik sosial yang memupuk sikap moderasi beragama di masyarakat multikultural. Nilai-nilai budaya yang hidup turun-temurun seperti musyawarah, toleransi, dan saling menghormati menjadi landasan interaksi sosial masyarakat. Penelitian di berbagai komunitas di Indonesia menunjukkan bahwa nilai lokal tersebut menjadi perekat dalam kehidupan multikultural yang plural. Misalnya, tradisi lokal di komunitas Donggo di Bima memperlihatkan bagaimana budaya lokal menjadi landasan kerukunan di tengah pluralitas agama (Nurhayati 2020).

Peran kearifan lokal sebagai basis sikap moderasi beragama juga ditunjukkan dalam masyarakat Flores Timur, di mana nilai budaya memfasilitasi pembentukan toleransi dan penghormatan antarumat beragama. Nilai “koda kiran nulun walen melan senaren” menjadi media sosial untuk menyebarkan sikap toleran dalam praktik keseharian masyarakat (Kebing, 2024). Dengan demikian, internalisasi nilai budaya lokal bukan hanya tradisi simbolik, tetapi berdampak pada pembentukan sikap moderat yang nyata di masyarakat.

Kearifan lokal yang diaplikasikan dalam kehidupan komunitas berkontribusi terhadap pemahaman keberagaman sebagai kenyataan sosial yang harus dihargai dan dijaga bersama. Nilai-nilai budaya yang inklusif membentuk kerangka berpikir individu agar tidak menempatkan perbedaan sebagai ancaman sosial. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya menerima keberagaman secara teoritis tetapi juga melakukan tindakan praktis yang menunjukkan sikap moderat. Temuan ini sejalan

dengan konsep bahwa lokalitas budaya memberikan sumber daya sosial untuk mengelola perbedaan (Nurhayati 2020).

Selain itu, kearifan lokal sering kali menjadi titik tengah antara praktik agama dan norma sosial sehingga keterikatan masyarakat terhadap nilai lokal ikut memperkuat nilai moderasi beragama. Pendekatan yang bersifat kontekstual ini memungkinkan moderasi beragama bukan hanya hasil pembelajaran formal, tetapi juga pengalaman sosial budaya yang terus menerus. Hal ini menegaskan pentingnya peran praktik budaya lokal dalam pendidikan nilai moderasi beragama (Fiani, Nur, and Karim 2024).

Secara keseluruhan, peran kearifan lokal sebagai determinan pembentuk sikap moderasi beragama menunjukkan bahwa budaya bukan sekadar latar belakang sosial, tetapi terlibat aktif dalam dinamika pembentukan sikap. Fenomena ini menegaskan bahwa untuk meningkatkan moderasi beragama, pemahaman dan pelestarian kearifan lokal perlu diprioritaskan dalam berbagai upaya kebijakan sosial dan pendidikan nilai di masyarakat (Fatmawati 2021).

Kearifan Lokal sebagai Mekanisme Sosial untuk Toleransi dan Koeksistensi

Kearifan lokal tidak hanya menjadi nilai simbolik tetapi berfungsi sebagai mekanisme sosial konkret untuk membangun toleransi antarumat beragama. Dalam komunitas multikultural, toleransi bukan hanya sikap pasif, tetapi praktik kehidupan sehari-hari yang dilandasi oleh kebiasaan sosial setempat. Masyarakat Lombok, misalnya, menunjukkan bahwa praktik berbagi ritual keagamaan antarumat beragama memperkuat ikatan sosial dan mengurangi konflik (Budiman 2017).

Riset studi lintas komunitas juga menunjukkan bagaimana komunitas di Sumba memanfaatkan kearifan lokal dan ikatan kekeluargaan untuk menjaga harmoni antara pemeluk agama yang berbeda. Nilai kekeluargaan yang kuat menjadi faktor yang menguatkan hubungan sosial dan memungkinkan masyarakat saling menghormati perbedaan (Abdurrazak et al. 2022). Dalam konteks ini, toleransi menjadi ekspresi budaya, bukan sekadar konsep teoretis.

Lebih jauh lagi, kearifan lokal yang kuat dapat memfasilitasi masyarakat menerima perbedaan sebagai aspek inheren dari kehidupan sosial. Budaya lokal yang menekankan kebersamaan dan saling menghormati membuat masyarakat melihat moderasi beragama sebagai bagian dari identitas bersama. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan yang bersifat struktural atau normatif semata karena tumbuh dari bawah sebagai praktik sosial yang hidup.

Kearifan lokal juga berfungsi sebagai kekuatan preventif terhadap konflik karena nilai yang diajarkan mengajak masyarakat menyelesaikan perselisihan secara damai dan inklusif. Praktik budaya lokal mempromosikan dialog antar kelompok, sehingga moderasi beragama menjadi bagian dari dinamika sosial yang terus berlangsung, bukan sekadar hasil dari kebijakan formal. Dalam hal ini, kearifan lokal menjadi mediator dalam hubungan sosial yang heterogen (Kholid 2025).

Dengan demikian, kearifan lokal berkontribusi terhadap koeksistensi damai antara kelompok beragama yang berbeda. Nilai-nilai budaya yang diwariskan dapat menjadi sarana strategis untuk membangun masyarakat yang toleran dan moderat, sehingga pendekatan budaya perlu dipadukan dengan program moderasi beragama formal di tingkat komunitas.

Integrasi Kearifan Lokal dalam Kebijakan Moderasi Beragama dan Harmoni Sosial

Integrasi kearifan lokal dalam kebijakan moderasi beragama memberikan landasan praktis untuk implementasi nilai moderat dalam kehidupan publik. Pemerintah dan lembaga keagamaan kini juga mengakui pentingnya nilai budaya lokal sebagai indikator moderasi beragama. Misalnya, pernyataan pejabat Kementerian Agama menyebut penghargaan terhadap kearifan lokal sebagai indikator moderasi beragama yang efektif dalam konteks Indonesia yang multicultural (Muhammad Miftah, 2023).

Pendekatan ini tidak sekadar mengakui nilai budaya setempat, tetapi juga memanfaatkannya sebagai strategi penguatan kohesi sosial. Ketika kebijakan moderasi beragama memasukkan perspektif budaya lokal, masyarakat merasa terlibat langsung dalam proses sosial. Hal ini meningkatkan legitimasi dan efektivitas kebijakan tersebut karena sesuai dengan realitas budaya masyarakat (Yasmini et al. 2025).

Implementasi nilai kearifan lokal dalam kebijakan moderasi beragama juga membantu meminimalisir resistensi terhadap program moderasi yang dirasakan sebagai “luar” atau terlepas dari konteks sosial. Dengan pendekatan ini, kebijakan tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga bottom-up melalui partisipasi masyarakat dalam merumuskan praktik moderasi yang kontekstual dan diterima secara luas.

Kebijakan yang mengintegrasikan kearifan lokal juga memfasilitasi pembentukan jaringan sosial yang kuat di tingkat komunitas, yang pada gilirannya memperkuat harmoni dan toleransi. Hal ini menjadi penting dalam masyarakat multikultural karena jaringan sosial yang kuat mampu menyerap konflik kecil sebelum berkembang menjadi konflik sosial yang lebih besar.

Oleh karena itu, integrasi nilai budaya dalam kebijakan moderasi beragama membantu negara dan masyarakat mencapai kerukunan sosial yang berkelanjutan. Ini bukan hanya soal toleransi nominal, tetapi menjadikan moderasi beragama sebagai praktik sosial aktif yang terinternalisasi melalui tradisi dan budaya lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk sikap moderasi beragama Islam pada masyarakat multikultural. Nilai-nilai budaya lokal yang hidup dan berkembang dalam masyarakat menjadi landasan sosial dalam menumbuhkan sikap toleran, inklusif, dan seimbang dalam kehidupan beragama. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai modal sosial dalam menjaga keharmonisan masyarakat yang majemuk.

1. Kearifan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap moderasi beragama Islam, yang ditunjukkan melalui meningkatnya sikap toleransi, saling menghormati, dan penerimaan terhadap perbedaan di masyarakat multikultural.
2. Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan berperan sebagai mekanisme sosial yang mendorong terbentuknya hubungan sosial yang harmonis dan mencegah munculnya sikap keberagamaan yang ekstrem.

3. Penguatan moderasi beragama Islam akan lebih efektif apabila diintegrasikan dengan pelestarian dan pengembangan kearifan lokal sebagai bagian dari strategi sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrazak, Sukron Azhari, Putra Wanda, Lalu Suparman Ambakti, and Humamurrizqi. 2022. "Religious Tolerance Based on Local Wisdom: Social Perspective of Lombok Community." *Jurnal Lektur Keagamaan* 20(1):203–26. doi: 10.31291/jlka.v20i1.1027.
- Budiman, Septian Arief. 2017. "Jurnal Keislaman." *Pembaharuan Konsep Kafa'Ah Dalam Perkawinan* 4(2):9–15.
- Fathurrohman, Fathurrohman. 2022. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6(1):1051–57. doi: 10.36835/ancoms.v6i1.409.
- Fatmawati, Dinar. 2021. "Islam and Local Wisdom in Indonesia." *Journal of Sosial Science* 2(1):20–28. doi: 10.46799/jsss.v2i1.82.
- Fiani, Destina Marta, Dany Miftah M. Nur, and Abdul Karim. 2024. "Tradisi Dan Moderasi: Menelusuri Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Jrahi Pati." *Jurnal Pendidikan IPS* 14(2):367–78.
- Hadi, Saiful. 2024. "Strengthening Religious Moderation Among the People of Madura through Religious Mentoring Activities Based on Local Wisdom." *Jurnal Islam Nusantara* 8(1):57. doi: 10.33852/jurnalnu.v8i1.551.
- Kebing, Benedikta Yosefina, Yosep Belen Keban, and Adison Adrianus Sihombing. 2024. "Local Wisdom Masyarakat Flores Timur Sebagai Pilar Toleransi Beragama." *Harmoni* 23(2):207–28.
- Kholid, Idham. 2025. "Seeking The Juncture Between Religious Moderation and Local Wisdoms: An Experience From Lampung." *RADEN INTAN: Proceedings on Family and Humanity* 2(1):476–86. doi: 10.47352/3032-503x.100.
- Kurniawati, Wakhidah, and Kasori Mujahid. 2024. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Antar Umat Beragama." *Anwarul* 4(1):367–82. doi: 10.58578/anwarul.v4i1.2579.
- Mawardi, Kholid. 2024. "Dynamics of Multiculturalism and Religious Pluralism: Strategies for Building Social Cohesion in Indonesia." *Asian Journal of Philosophy and Religion* 3(1):45–62. doi: 10.55927/ajpr.v3i1.10130.
- Muhammad Miftah, Abu Choir, and Fikri Ihsan Khairuddin. 2023. "The Dynamics of Policies for Implementing Religious Moderation and Local Wisdom in the State Islamic Institute Kudus, Indonesia." *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12(02):193–208. doi: 10.22219/progresiva.v12i02.28318.
- Nurhayati. 2020. "Cultural Based Religion Moderation and Local Activity in the Donggo Community in Bima." *Jurnal Harmoni* 19(2):338–52.
- Nuriyati, Tuti, Siti Juliana Hafsah, and Nurfatiha Nurfatiha. 2023. "Pemahaman Moderasi Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 2(2):257–67. doi: 10.53398/ja.v2i2.314.
- Saumantri, Theguh. 2024. "Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural: Studi Kampung Toleransi Di Kota Bandung." *Kontekstualita* 38(01):27–44.

doi: 10.30631/38.01.27-44.

- Tohari, Achmad, and Aviv Nafiuddin. 2024. "Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal." *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation* 3(2):138–59. doi: 10.30631/jrm.v3i2.70.
- Umar, M., A. Z. Mopolu, and F. Ismail. 2023. "Local Cultural Values and Islamic Values: Relevance and Internalization for Strengthening Religious Moderation." *Indonesian Journal of Islamic Religious ...* 1(1):1–9.
- Yasmini, Yevi, Muhammad Sobari, Yuniar Yuniar, and Junaidah Junaidah. 2025. "Religious Moderation Policy: Concept, Implementation, and Challenges in Indonesia." *International Journal of Education and Literature* 4(1):257–66. doi: 10.55606/ijel.v4i1.211.